

## **Reiventing Bank Sampah: Optimalisasi Nilai Ekonomis Limbah Berbasis Pengelolaan Komunal Terintegrasi**

**Sugeng Riyadi**

Penulis adalah dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi

e-mail : *sugengriyadisuyamsudien@gmail.com*

### **Abstrak**

*Sampah selama ini dipandang sebagai residu gaya hidup konsumerisme yang tidak bermanfaat. Sementara di sisi lain, sistem pengelolaan konvensional dipandang tidak mampu untuk menanggulangi sampah. Hal ini mengingat semakin tingginya volume produk sampah tidak berbanding dengan lokasi pembuangannya. Pada titik ini, kehadiran bank sampah yang dikelola secara integrasi oleh komunitas-komunitas masyarakat semakin dibutuhkan adanya. Lembaga bank sampah nantinya akan mengumpul sampah dari masyarakat yang telah terklasifikasi untuk ditabung. Artinya ada fungsi investasi di sini. Dan dana tabungan sampah itu nantinya juga akan kembali kepada nasabah itu sendiri. Bank sampah menjadi solusi tengah yang saling menguntungkan. Suatu komunitas masyarakat akan merasakan lingkungan yang bersih dan sehat dan manfaat investasi dari sampah hasil konsumsi mereka. Dalam hal ini kehadiran para pengampu kepentingan (stakeholders) seperti pemerintah, tokoh masyarakat dan pemerhati lingkungan mutlak adanya.*

**Kata Kunci:** *Sampah, Bank Sampah, Nilai Ekonomis*

### **Abstract**

*Garbage has been seen as a lifestyle consumerism residues that are not useful. While on the other hand, the conventional management system is deemed not able to cope with the garbage. This is because the higher volume of waste products are not proportional to the disposal location. On this point, the presence of garbage bank managed the integration of the communities are increasingly required their community. Bank institutions will be steaming garbage bins from people who have been classified for savings. It means that there is a function of investment here. And a savings fund that garbage will also be returned to the customer itself. Bank of waste into the middle of a mutually beneficial solution. A community will feel clean and healthy environment and investment benefits of garbage result of their consumption. In this case the presence of stakeholders (stakeholders) such as government, community leaders and environmentalists absolute existence.*

**Keywords:** *Waste, Waste Bank, Economic Value*

## Pendahuluan

Sampah adalah problem lingkungan yang timbul sebagai dampak derivatif dari urbanisasi. Selain masalah lingkungan, urbanisme yang melekat pada masyarakat pedesaan sebagai solusi atas kelangkaan kerja di desa. *Maindset* ini pada perkembangannya menimbulkan berbagai aspek permasalahan baru bagi pemerintah kota, yaitu meningkatnya konsentrasi penduduk di daerah perkotaan dalam berbagai bentuk perkampungan padat kumuh (*slum*) dan komunitas gepeng semakin menambah kompleksitas problematika urban. Selain itu tentu adalah masalah laten bagi masyarakat kota, yaitu sampah.

Diskursus sampah di perkotaan sangat berkaitan erat dengan pola konsumerisme penduduknya yang dituntut serba instan, bersifat an-organik dan cenderung tidak ramah lingkungan. Hal ini terjadi, menurut sejumlah pengamat, lebih dikarenakan belum adanya upaya realisasi maksimal atas kebijakan dan optimalisasi strategi pengelolaan dalam penanganan sampah yang berwawasan lingkungan<sup>1</sup>. Akhirnya sampah yang semula merupakan residu dari pola kehidupan konsumerisme ini kembali menjadi suatu permasalahan laten yang menuntut solusi yang tepat guna.

Sampah, sekali lagi, oleh sejumlah kalangan dipercaya memiliki potensi nilai ekonomis. Hal ini sekaligus merupakan upaya *win win solution* yang seharusnya diakomodasi secara serius oleh para *stakeholder*. Nilai ekonomis sampah ini bukan hanya terkandung di dalam sampah yang organik, namun juga ternyata terdapat nilai yang lebih *profitable* pada sampah non-organik. Jasa kebersihan dan pembuangan sampah swadaya masyarakat misalnya dan perusahaan rongsokan kini terlihat mulai tumbuh subur pada daerah-daerah urban perkotaan. Namun demikian, usaha-usaha berbasis sampah ini berdasarkan fakta

empiris yang ada, masih dikembangkan secara individual dengan pendekatan ekonomi murni. Dimana pendekatan konservasi limbah lingkungan berbasis kesejahteraan komunal masih belum menjadi perhatian utama oleh kalangan pengusaha pengelola sampah.

Kota Purwokerto merupakan suatu obyek riset yang menarik untuk diteliti. Dalam diskursus ini, fakta empirik menunjukkan bahwa jumlah penduduk serta aktivitas masyarakat kota Purwokerto terus meningkat signifikan. Artinya fenomena urban ini secara ekuivalen berdampak pada tingkat konsumsi yang ada, sekaligus, akan berdampak pada meningkatnya volume sampah di kota Satria ini. Sementara itu dari pra-riset yang dilakukan, manajemen pengelolaan sampah yang diimplementasikan pada saat ini, tidak lebih dari sekedar memindahkan masalah. Maksudnya, sampah yang ada pada satu lokasi diangkut ke tempat lain secara *open dumping* (buang dorong) tanpa memperhatikan standar lingkungan yang layak. Akibatnya, saat ini mulai mengemuka sejumlah masalah, antara lain pencemaran lingkungan, konflik sosial sebagaimana yang terjadi pada kasus Gunung Tugel dan secara kesehatan tempat ini. Tempat ini sekaligus merupakan sumber berkembangnya sejumlah penyakit berbahaya bukan hanya bagi masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi TPA, namun juga menjadi ancaman bagi seluruh penduduk kota Purwokerto.

Bank Sampah, merujuk pada premis di atas, merupakan terobosan yang memiliki multi-solusi terkait diskursus sampah. Manfaat yang dapat langsung dirasakan adalah peningkatan kebersihan lingkungan dan terbukanya lapangan pekerjaan. Namun demikian, dengan melihat kesenjangan fakta di kota Purwokerto, dimana di satu sisi telah didirikannya Bank Sampah namun pada sisi lain problematika sampah seolah belum terselesaikan. Maka pada *gap* ini, peneliti menilai bahwa upaya ilmiah yang mengungkap tema “Reiventing Bank Sampah: Optimalisasi Nilai Ekonomis Limbah Berbasis Pengelolaan Komunal

---

<sup>1</sup><http://green.kompasiana.com/penghijauan/2012/07/24/optimalisasi-kebijakan-dan-strategi-pengelolaan-sampah-berwawasan-lingkungan-479605.html> (Diakses pada Kamis, 14 Februari 2013).

Terintegrasi (*Participatory Action Research* pada Pengelolaan Bank Sampah di Kota Purwokerto)” sangatlah mendesak untuk dilakukan. Diharapkan nantinya akan terlihat secara jelas permasalahan yang sebenarnya terjadi dilapangan berikut pendampingan yang bertujuan untuk terciptanya akslerasi produktif terhadap Bank Sampah ini secara riil di lapangan.

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dari terma “Reiventing Bank Sampah: Optimalisasi Nilai Ekonomis Limbah Berbasis Pengelolaan Komunal Terintegrasi(*Participatory Action Research* pada Pengelolaan Bank Sampah di Kota Purwokerto)”, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana konsep Optimalisasi Nilai Ekonomis Limbah Berbasis Pengelolaan Komunal TerintegrasiBank Sampah di kota Purwokerto?, 2. Bagaimana Pengaruh Motif Ekonomi dan Non Ekonomi terhadap Optimalisasi Bank Sampah dalam Partisipasinya Mereduksi Sampah Di Kota Purwokerto?

## Pengertian dan Klasifikasi Sampah

Sampah atau *waste* dalam Bahasa Inggris memiliki banyak pengertian dalam batasan ilmu pengetahuan. Namun pada prinsipnya, sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Bentuk sampah bisa berada dalam setiap fase materi, yaitu padat, cair dan gas<sup>2</sup>.

Menurut Kuncoro Sejati (2009) sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang; merupakan hasil aktivitas manusia maupun alam yang sudah tidak digunakan lagi skarena sudah diambil unsur atau fungsi utamanya<sup>3</sup>. Setiap aktivitas manusia pasti menghasilkan buangan atau

sampah. Sumber sampah bisa berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran, perusahaan, rumah sakit, pasar dan lain sebagainya. Dimana, jumlah atau volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi kita terhadap barang atau material yang digunakan sehari-hari.

Dalam defenisi internasional, sebagaimana yang dirilis WHO berdasarkan hasil Konvensi Basel maka sampah dimaknai sebagai “*wastes are substances or objects, which are disposed of or are intended to be disposed of or are required to be disposed of by the provisions of national law*”<sup>4</sup>. Sedangkan menurut *Glossary of Environment Statistics* sampah didefenisikan sebagai<sup>5</sup>: “*Wastes are materials that are not prime products (that is products produced for the market) for which the initial user has no further use in terms of his/her own purposes of production, transformation or consumption, and of which he/she wants to dispose. Wastes may be generated during the extraction of raw materials, the processing of raw materials into intermediate and final products, the consumption of final products, and other human activities. Residuals recycled or reused at the place of generation are excluded*”.

Dalam *setting* perkotaan sendiri, sampah menjadi dilema yang krusial, khususnya kota yang padatpenduduknya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut<sup>6</sup>:

- a. Volume sampah sangat besar sehingga melebihi kapasitas daya tampung tempat pembuangan sampah akhir atau TPA;
- b. Lahan TPA semakin sempit karena tergeser tujuan penggunaan lain;

---

<sup>4</sup> Lihat:

<http://www.basel.int/TheConvention/Overview/TextoftheConvention/tabid/1275/Default.aspx> (di akses pada hari Selasa, 26 Februari 2013).

<sup>5</sup>[http://en.wikipedia.org/wiki/Waste#cite\\_note-Basel\\_Convention-1](http://en.wikipedia.org/wiki/Waste#cite_note-Basel_Convention-1)(di akses pada hari Rabu, 27 Februari 2012)

<sup>6</sup> HR. Sudrajat, *Mengelola Sampah Kota*, (Bogor: Penebar Swadaya, 2006), hal. 6.

---

<sup>2</sup> Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengolahan Sampah*, (Depok: Penebar Swadaya, 2008), hal. 7.

<sup>3</sup> Kuncoro Sejati, *Pengolahan Sampah Terpadu dengan Sistem Node, Sub Point dan Center Point*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hal. 13.

- c. Teknologi pengelolaan sampah tidak optimal sehingga sampah lambat membusuknya. Hal ini menyebabkan percepatan peningkatan volume sampah lebih besar dari pembusukannya. Oleh karena itu, selalu diperlukan perluasan areal TPA baru;
- d. Sampah yang sudah matang dan telah berubah menjadi kompos tidak dikeluarkan dari TPA karena berbagai pertimbangan;
- e. Manajemen pengelolaan sampah tidak efektif sehingga sering kali menjadi penyebab distorsi dengan masyarakat setempat;
- f. Pengelolaan sampah dirasakan tidak memberikan dampak positif kepada lingkungan;
- g. Kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah, terutama dalam memanfaatkan produk sampingan dari sampah sehingga menyebabkan tertumpuknya produk tersebut di TPA.

Permasalahan sampah merupakan hal yang krusial, sensitif dan dilematis. Bahkan, sampah dapat dikatakan sebagai multi-problem karena dampaknya berimplikasi berbagai dimensi kehidupan. Ini terjadi terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung, Palembang dan Medan. Berdasarkan berbagai sumber yang ada, volume sampah yang dihasilkan per orang rata-rata sekitar 0,5 kg/kapita/hari. Jadi, untuk ukuran kota besar seperti Jakarta yang penduduknya 10.000.000 orang maka sampah yang dihasilkan sekitar 5.000 ton/hari. Sementara potensi sampah di kota lain seperti Bandung sebesar 1.300 ton/hari dan Surabaya 1.500 ton/hari. Dengan jumlah yang tergolong besar tersebut, maka perlu adanya penanganan khusus. Bila tidak segera ditangani secara benar dan terorganisir maka kota-kota tersebut akan tenggelam dalam timbunan sampah bersamaan dengan segala dampak negatif yang ditimbulkannya.

Sebagai suatu residu, sampah dapat di bagi ke dalam beberapa katagori berdasarkan sumber pengklasifikasiannya, antara lain<sup>7</sup>:

1. Berdasarkan zat kimia yang terkandung didalamnya:
  - a. Organik. Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable*. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Contohnya adalah sisa makanan, daun, sayurab dan buah-buahan.
  - b. An-organik. Sampah anorganik yakni sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati, baik sebagai produk sintetik maupun hasil pengolahan teknologi bahan tambang, hasil olahan bahan hayati dan sebagainya. contohnya adalah logam, pecah-belah, abu dan lain-lain. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diurai oleh alam/mikroorganisme (*unbiodegradable*). Sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang lama.
2. Berdasarkan dapat atau tidak dibakar:
  - a. Mudah terbakar. Contohnya adalah kertas, plastik, daun kering dan kayu.
  - b. Tidak mudah terbakar. Misalnya kaleng, besi, gelas dan lain-lain.
3. Berdasarkan dapat atau tidaknya proses pembusukan:
  - a. Mudah membusuk. Contohnya adalah sisa makanan, potongan daging dan lain sebagainya.
  - b. Sulit membusuk. Contohnya plastik, karet, kaleng dan lain sebagainya.
4. Berdasarkan ciri atau karakteristik sampah:
  - a. *Garbage* yaitu sampah yang terdiri atas zat-zat yang mudah membusuk dan dapat terurai dengan cepat, khususnya jika cuaca panas. Proses

---

<sup>7</sup> Budiman Chandra, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005), hal. 112.

- pembusukan sering kali menimbulkan bau busuk. Sampah jenis ini dapat ditemukan di tempat pemukiman, rumah makan, rumah sakit, pasar dan lain sebagainya.
- b. *Rubbish*, jenis sampah ini di bagi menjadi dua: *pertama*, jenis sampah *rubbish* yang mudah terbakar terdiri atas zat-zat organik semisal kertas, kayu, karet, daun kering dan lain sebagainya. *Kedua*, jenis sampah *rubbish* yang tidak mudah terbakar terdiri atas zat-zat anorganik semisal kaca, kaleng dan lainnya.
  - c. *Ashes*, yaitu jenis sampah dari semua sisa pembakaran dari mesin industri.
  - d. *Street sweeping*, yaitu aneka sampah dari jalan atau trotoar akibat aktivitas mesin atau manusia.
  - e. *Dead animal*, yaitu sampah dari jenis bangkai binatang besar seperti anjing, kucing dan lainnya yang mati akibat kecelakaan atau mati secara alamiah.
  - f. *House hold refuse*, yaitu jenis sampah campuran semisal *garbage*, *ashes*, *rubbish* yang berasal dari perumahan atau pemukiman.
  - g. *Abandoned vehicle*, yaitu jenis sampah yang berasal dari bangkai kendaraan.
  - h. *Demolition waste*, yaitu sampah yang berasal dari hasil sisa-sisa pembangunan gedung. Sampah jenis ini juga dikenal dengan *contructions waste* dan biasanya berwujud material tanah uruk, batu dan kayu.
  - i. Sampah industri yaitu segala jenis residu dari sektor pertanian, perkebunan dan industrial.
  - j. *Santage solid*, yaitu jenis sampah yang terdiri dari benda-benda solid atau kasar yang biasanya berupa zat organik pada pintu masuk pusat pengolahan limbah cair.
  - k. Sampah khusus atau sampah yang memerlukan penanganan khusus seperti kaleng dan zat radioaktif.

Para pemerhati lingkungan dalam pengklasifikasian juga ada yang merinci

fenomena sampah ini ke dalam klasifikasi sebagai berikut ini<sup>8</sup>:

#### 1. *Human Erecta*

*Human erecta* merupakan istilah bagi bahan buangan yang dikeluarkan oleh tubuh manusia sebagai hasil pencernaan. Tinja (*faeces*) dan air seni (*urine*) adalah hasilnya. Sampah manusia ini dapat berbahaya bagi kesehatan karena bisa menjadi vektor penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus.

#### 2. *Sewage*

Merupakan air limbah buangan rumah tangga maupun pabrik termasuk dalam *sewage*, limbah cair rumah tangga umumnya dialirkan ke got tanpa proses penyaringan, seperti sisa air mandi, bekas cucian dan limbah dapur. Sementara itu, limbah pabrik perlu diolah secara khusus sebelum dilepas ke alam bebas agar lebih aman. Namun, tidak jarang limbah berbahaya ini disalurkan ke sungai atau laut tanpa adanya proses penyaringan (filterisasi)

#### 3. *Refuse*

*Refuse* diartikan sebagai bahan sisa proses industri atau hasil sampingan kegiatan rumah tangga. *Refuse* inilah yang populer disebut sampah dalam pengertian masyarakat sehari-hari. Sampah ini di bagi menjadi *garbage* (sampah lapuk) dan *rubbish* (sampah tidak lapuk atau tidak mudah lapuk).

#### 4. *Industrial Waste*

*Industrial waste* ini umumnya dihasilkan dalam skala besar dan merupakan bahan-bahan buangan dari sisa-sisa proses industri.

Para ahli dalam beberapa referensi menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi volume sampah pada suatu daerah. Faktor-faktor itu antara lain adalah sebagai berikut<sup>9</sup>:

<sup>8</sup> Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengolahan Sampah...*, Hal. 8-10

<sup>9</sup> Budiman Chandra, *Pengantar Kesehatan Lingkungan...*, hal 112. Lihat juga pada: <http://books.google.co.id/books?id=dOrH3zuDYdgC>

- a. Jumlah penduduk. Hal ini bergantung pada aktivitas dan kepadatan penduduk. Semakin padat penduduk pada suatu wilayah maka sampah akan semakin menumpuk karena tempat atau ruang untuk menampung sampah semakin berkurang. Tegasnya, semakin meningkat aktivitas penduduk, maka volume sampahnya pun akan semakin signifikan. Contohnya adalah aktivitas pembangunan, perdagangan, industri dan lain sebagainya.
- b. Sistem pengumpulan atau pembuangan sampah yang dipakai. Pengumpulan sampah dengan menggunakan gerobak akan lebih lambat dibandingkan dengan truk.
- c. Pengambilan bahan-bahan yang ada pada sampah untuk dipakai kembali. Metode ini dilakukan karena bahan tersebut masih memiliki nilai ekonomi bagi golongan tertentu. Frekuensi pengambilan dipengaruhi oleh keadaan, jika harganya tinggi maka volume sampah yang tertinggal pun semakin sedikit.
- d. Faktor geografis. Lokasi tempat pembuangan akan sangat mempengaruhi volume sampah lekas menumpuk. Hal ini seperti Tempat Pembuangan Akhir (TPA), atau dibuang secara liar di lapangan terbuka maupun sungai. Hal ini terkait proses penyelesaian sampah yang ada.
- e. Faktor waktu. Volume sampah akan sangat tergantung pada durasi daur sampah, apakah harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Jumlah sampah perhari bervariasi menurut waktunya. Ilustrasinya adalah bahwa volume produksi sampah pada siang hari akan lebih banyak daripada jumlah di pagi hari.
- f. Faktor sosial ekonomi dan budaya. Di sini faktor adat istiadat (kearifan lokal), taraf hidup dan kesadaran lingkungan

sangat berpengaruh terhadap produksi dan perlakuan terhadap sampah.

### Diskursus Lingkungan dalam Pandangan Islam

Agama Islam sebagai suatu *way of life* dalam ajarannya mengatur segala aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini tak terkecuali pembahasan tentang permasalahan lingkungan. Alam semesta dan bumi sebagai tempat tinggal manusia, pada hakekatnya merupakan suatu amanah dari Allah SWT guna dimakmurkan demi kemaslahatan peradaban umat manusia.

Meski demikian, Allah SWT sebagai pencipta alam semesta berikut manusia semenjak dini telah memperingatkan tentang potensi bahaya rusaknya alam semesta akibat watak serakah manusia. Peperangan, rusaknya iklim dan ekosistem serta eksploitasi sumber daya alam adalah akibat langsung dari watak serakah umat manusia tersebut.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Ruum : 41)

Firman Allah SWT di atas setidaknya merupakan peringatan dini bagi umat manusia tentang arti pentingnya tata-kelola dan upaya konservasi lingkungan. Perilaku eksploitatif dan konsumerisme yang tidak mengindahkan konsep lingkungan, maka sesuai *sunnatullah* pada akhirnya akan menimbulkan dampak berbahaya bagi manusia itu sendiri. Dan sampah sebagai limbah masuk ke dalam katagori masalah lingkungan bagi umat manusia sebagai *khalifah fil-ardh*.

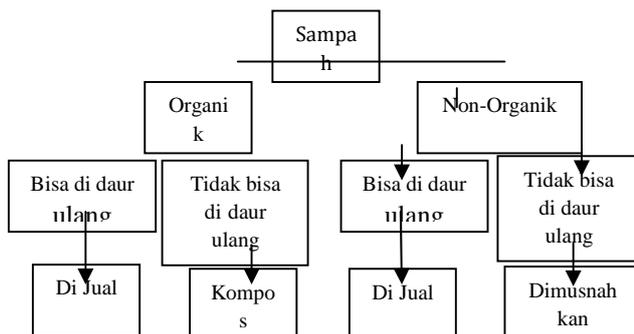
Dalam amanatnya memakmurkan bumi, dalam perspektif Islam umat manusia setidaknya mengemban tiga amanah besar dari Allah SWT: *Pertama*, amanat *al-intifa'* yaitu Allah SWT telah mempersilahkan umat

manusia guna mengambil manfaat dan memberdayakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. *Kedua*, amanat *al-i'tibar* yaitu umat manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik setiap ciptaan Allah SWT seraya dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. *Ketiga*, *al-ishlah* yaitu manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan di bumi ini.

### Nilai Jual dan Ekonomis Daur Ulang Sampah

Dalam perspektif nilai jual sampah, terdapat klasifikasi sampah yang memiliki nilai ekonomis. Hal ini setidaknya dapat terbaca dari perlakuan para pengelola industri sampah yang secara umum adalah sebagai berikut:

#### Alur Daur Perlakuan Sampah



Gambar 4. Alur Daur Perlakuan Sampah oleh Industri Pengelola Sampah

Adapun perincian sampah dari warga yang memiliki penilaian adalah sebagai berikut:

1. Sampah organik bisa didaur ulang seperti kertas HVS, kertas buram, kardus, koran, majalah dan lainnya:
2. Sampah organik tak bisa didaur ulang seperti sisa makanan, daun, sisa sayuran, dan yang sejenisnya.
3. Sampah non-organik bisa didaur ulang dari segala jenis logam seperti besi, aluminium, tembaga dan juga aneka sampah berbahan kaca botol, bekas botol minuman, kaleng, plastik, dan lain-lain.



Hasil Handycraft Sampah Non-Organik

4. Sampah non-organik tak bisa didaur ulang seperti plastik yang tidak bisa didaur ulang, baterai bekas, cairan limbah rumahan.

Sampah-sampah yang bisa didaur ulang baik organik maupun non-organik bisa dijual. Lazimnya pengepul barang-barang bekas yang datang ke lokasi pengelolaan sampah. Dalam satu minggu minimal mereka bisa mendapatkan dana tambahan dari barang bekas daur ulang ini. Jumlah ini justru lebih tinggi nilainya daripada pengolahan sampah organik menjadi kompos. Kompos dapat diolah lagi menjadi pupuk organik untuk dijual. Atau digunakan sendiri untuk menanam tanaman hias, tanaman apotik hidup, atau tanaman sayuran atau buah-buahan.

### Reiventing Bank Sampah: Optimalisasi Nilai Ekonomis Limbah Berbasis Pengelolaan Komunal Terintegrasi

Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat. Pelaksanaan bank sampah pada prinsipnya adalah satu rekayasa sosial (*social engineering*) untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Pelaksanaan bank sampah dapat memberikan output nyata bagi masyarakat berupa kesempatan kerja dalam melaksanakan manajemen operasi bank sampah dan investasi dalam bentuk tabungan. Pembangunan bank sampah sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus disertai integrasi dengan gerakan 3R secara menyeluruh di kalangan masyarakat. Hal ini sesuai amanat UU 18/2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan

Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Pengelolaan sampah di tingkat komunitas melalui Bank Sampah pertama kali dilakukan sejak 2008 lalu di Desa Badegan Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Konsep pengelolaan sampah melalui Bank Sampah ini diadopsi oleh sejumlah komunitas masyarakat di berbagai daerah dan juga Kementerian Lingkungan Hidup. Sampai Akhir Juni 2012 sekitar 782 Bank Sampah sudah berdiri di sejumlah kota di Indonesia, dengan dana bergulir mencapai lebih dari 31 milyar rupiah<sup>10</sup>. Sementara itu, kini jumlah sampah yang dikelola di Bank Sampah meningkat dari 81 persen dari 755,6 ton per bulan menjadi 1.366.9 ton per bulan. Total nilai transaksi jika dirupiahkan melonjak sebesar 11 persen dari Rp 1,6 miliar per bulan menjadi Rp 1,8 miliar per bulan<sup>11</sup>.

Secara umum, aktivitas bank sampah lazimnya adalah sebagai berikut ini:

#### 1. Pengumpulan Sampah Warga

Sampah warga dikumpulkan dari rumah ke rumah yang seluruhnya terdiri dari beberapa RW & RT. Sampah ini dikumpulkan oleh petugas yang khusus setiap seminggu sekali dengan menggunakan gerobak atau truk sampah. Sampah-sampah ini dikumpulkan di tempat penampungan sementara.

#### 2. Sortasi Sampah

Di tempat penampungan sampah, sampah-sampah ini disortasi. Ada petugas khusus yang bekerja untuk melakukan sortasi sampah ini. Sampah-sampah yang bisa didaur ulang dikumpulkan dan dibersihkan dari sampah yang lain. Sampah-sampah non-organik yang tidak bisa didaur ulang juga dipisahkan tersendiri. Sedangkan sampah organik yang tidak bisa didaur ulang

dipisahkan untuk diolah menjadi kompos. Ada beberapa sampah organik yang tidak ikut dikomposkan, yaitu: kayu, bambu, dan bangkai hewan. Sampah-sampah ini bisa dikomposkan tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama, sehingga tidak sesuai jika dicampurkan dengan sampah organik yang lain. Selain itu jumlah sampah ini tidak terlalu banyak. Namun demikian proses sortasi sampah ini merupakan bagian yang cukup rumit. Banyak memakan waktu dan tenaga.

#### 3. Pengomposan

Sampah-sampah organik yang tidak bisa didaur ulang diolah menjadi kompos dengan menggunakan aktivator Promi atau lainnya. Khusus aktivator Promi tidak membutuhkan bahan tambahan, tidak memerlukan pencacahan, dan tanpa pembalikan. Hanya saja Promi belum tersedia di pasaran luas, sehingga pihak bank sampah harus membelinya di laboratorium tertentu.

#### 4. Edukasi tentang Sampah

Menyimpan sampah, terdengar paradoks. Sebab sampah adalah sesuatu yang biasanya dibuang. Namun inilah yang menjadi tugas pembelajaran kepada warga masyarakat tentang potensi ekonomi dan lingkungan yang terkandung di dalam sampah.

#### 5. Pengelolaan Sampah dengan Sistem Bank

Pengelolaan sampah dengan sistem bank dengan proses sebagai berikut :

##### a. Pendaftaran

Pendaftaran dilakukan oleh calon nasabah. Buku tabungan diperuntukan untuk nasabah bank sampah, petugas akan memberikan formulir pendaftaran untuk diisi oleh calon nasabah. Setelah mengisi formulir petugas akan menerangkan tata cara nasabah menyetor & mengambil tabungan sampah. Setiap nasabah akan mendapatkan buku tabungan. Dan sampah yang ditabung nasabah akan dikenakan biaya administrasi sebesar prosentase tertentu untuk kegiatan pengelolaan (operasional) & kegiatan bakti sosial (amal) sedangkan nasabah.

##### b. Penyetoran

Setiap sampah yang disetor harus sesuai dengan jenisnya. Dimana, setiap kali

<sup>10</sup> Lihat: [http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2012/07/120710\\_trashbank.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2012/07/120710_trashbank.shtml) (di akses pada hari Sabtu, 2 Maret 2013)

<sup>11</sup> Lihat: <http://regional.kompas.com/read/2012/11/02/21403212/Bank.Sampah.Keruk.Keuntungan.Rp.1.8.M.Sebulan> (di akses pada hari Sabtu, 2 Maret 2013)

melakukan penyetoran nasabah wajib membawa buku tabungan. Setiap kantong sampah yang diterima oleh petugas akan ditulis nama dan nomor rekening nasabah. Sampah yang disetor akan ditimbang sesuai dengan berat dan harganya. Petugas akan mengisi buku tabungan sesuai dengan berat dari sampah tersebut. Penyetoran dapat dilakukan pada jam operasional bank sampah. Setiap kantong sampah milik nasabah atau penabung diberi label agar tidak tertukar dengan nasabah lain. Kemudian kantong sampah itu disimpan dalam bilik penyimpanan sampah sesuai jenisnya. *Teller* mencatat dan mencocokkan lagi semua penyetoran nasabah dalam buku besar yang disebut buku induk.

#### c. Kompensasi

Sistem penarikan dilakukan periode tertentu dan termasuk juga pada hari raya apabila volume sampah sudah mencapai batas minimal pengambilan. Setiap penarikan nasabah wajib membawa buku tabungan

#### d. Penampungan

Petugas akan memilah kembali sampah yang telah disetorkan oleh warga untuk dijadikan satu. Petugas akan menyimpan beberapa sampah untuk didaur ulang.

#### e. Pengangkutan

Pada sistem pengumpulan komunal yang lazim dilakukan adalah pihak petugas berkeliling mengambil sampah milik warga pada titik yang telah ditentukan. Sampah disetor ke pengepul setelah petugas selesai bertugas.

#### f. Penyetoran ke Pengepul

Penyetoran dilakukan setelah sampah terkumpul selama seminggu atau periode tertentu secara insidental. Penyetoran dikirim menggunakan mobil pengangkut. Hasil sampah yang dikumpulkan akan dihitung kembali oleh pengepul untuk mencocokkan harga. Setelah mendapatkan harga yang cocok petugas akan menerima setoran uang dari pihak pengepul dan menyimpannya di dalam kas.



Mekanisme Sistem Bank Sampah<sup>12</sup>

Konsep reinventing bank sampah, memang muncul terhadap kinerja bank sampah selama ini dan sebagaiantisipasi atas berbagai perubahan yang selalu akan terjadi dalam pengelolaan dan mekanisme kerja bank sampah. Terkait permasalahan ini, Osborne dan Gaebler menawarkan solusinya melalui reinventing government (Rego), hal ini dengan menegaskan fungsi dan peran utama pemerintah kota atau daerah di dalam memberikan pendampingan. Menurut Osborne dan Gaebler, fokus utamanya terletak pada penataan kembali peran pemerintah kota agar dapat merangsang pertumbuhan sektor swasta dan masyarakat luas dengan menerapkan 10 prinsip, yaitu:

- a. Pemerintah hanya katalis yang mengarahkan dan bukan melaksanakan
- b. Pemerintahan adalah milik rakyat, pemerintah memberdayakan masyarakat agar mampu melayani dirinya sendiri;
- c. Pemerintahan harus mampu menciptakan sesuatu yang kompetitif;
- d. Pemerintahan yang digerakkan oleh misi. Organisasi pelaksanaan yang menjalankan tugas harus sesuai dengan aturan-aturan organisasi yang berdasarkan misi lingkungan;
- e. Pemerintah yang berorientasi hasil yang diperoleh;
- f. Pemerintahan yang berorientasi pelanggan bukan birokrasi;
- g. Pemerintahan yang memiliki semangat wirausaha;

<sup>12</sup>[http://www.google.com /imgres?imgurl=http://mksgreenclean.files.wordpress.com/2012/07/mekanisme-bank-sampah-fix1.jpg](http://www.google.com/imgres?imgurl=http://mksgreenclean.files.wordpress.com/2012/07/mekanisme-bank-sampah-fix1.jpg) (Diakses Hari Ahad, 3 Maret 2013)

- h. Pemerintahan yang bersifat antisipatif;
- i. Pemerintahan yang desentralisasi;
- j. Pemerintahan yang berorientasi pasar dan mendorong perubahan melalui pasar.

Dengan pembahasan di atas, bahwa dengan strategi *reinventing bank sampah* yang dapat menjadi dasar bagi sebuah model baru pengelolaan dan mekanisme kerja bank sampah di masa depan. Hal ini harus dilakukan secara simultan dan terintegrasi melalui perubahan struktur dan kultur birokrasi. Perubahan-perubahan lain juga perlu dilakukan seperti *bureaucracy reengineering*, *rightsizing* serta perbaikan mekanisme *reward and punishment*.

Penerapan *reinventing government* membutuhkan arah yang jelas dan *political will* yang kuat dari pemerintah dan dukungan masyarakat. Selain itu juga diperlukan perubahan pola pikir dan mentalitas baru di tubuh birokrasi pemerintahan yakni *entrepreneurial bureaucratic* menjadi tata nilai budaya baru yang harus diinternalisasikan dalam tubuh masyarakat urban melalui *reventing bank sampah* ini. Adapun ciri-cirinya, yakni:

- a. Mampu merespon perubahan dan melihat peluang serta mengeksplorasi peluang menjadi menguntungkan;
- b. Kemampuan untuk membuat yang tidak produktif menjadi produktif, kemampuan untuk dapat mendefinisikan resiko dan mampu meminimumkan;
- c. Peka dan tanggap terhadap peluang dan tantangan, tidak terpaku dalam rutinitas;
- d. Berwawasan masa depan dan sistemik;
- e. Mampu memaksimalkan pendayagunaan sumberdaya.

## Penutup

Dengan model penyelenggaraan bank sampah sebenarnya menjadi suatu hal yang urgent bagi komunitas masyarakat kota. Namun demikian dalam prakteknya

tidaklah sesederhana seperti yang dibayangkan. Terdapat sejumlah variabel primer yang harus tersedia, selain tentu ketersediaan sampah itu sendiri. Dalam hal ini peran pemerintah dan komitmen yang kuat dari para stakeholder serta sistem pengelolaan yang akuntabel dan profesional mutlak adanya.

Komunitas masyarakat yang menjadi nasabah bank sampah nantinya tidak hanya merasakan dampak langsung berupa bersihnya lingkungan hidup mereka. Namun juga dari sampah sebagai residu konsumsi, mereka juga mampu melakukan fungsi investasi pada bank sampah. Sementara, sampah organik yang terkumpul itu pun masih dapat diolah oleh bank sampah sebagai sumber produksi pupuk organik yang sangat bermanfaat bagi tumbuhan.

## Daftar Pustaka

- Amnon Rapoport, *Experimental Business Research: Economic and Managerial Perspective*, Vol. II (Dordrecht: Springer, 1999)
- Aryenti, *Peningkatan Peranserta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung*, (Jurnal Pemukiman, Vol. 6 No. 1 April 2011)
- Budiman Chandra, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005)
- HR. Sudrajat, *Mengelola Sampah Kota*, (Bogor: Penebar Swadaya, 2006)
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Husein Umar, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- Jhon Heron, *Co-Operative Inquiry (Research Into Human Condition)*, (London: Sage Publications Ltd, 1996)
- Khoirul Muzakki, *PAR dan Metode Penelitian Konvensional*, (Harian Suara

- Merdeka, Terbitan Sabtu 14 Februari 2012)
- Koentjaraningrat, *Metode Wawancara*, (Jakarta: Gramedia, 1999)
- Kuncoro Sejati, *Pengolahan Sampah Terpadu dengan Sistem Node, Sub Point dan Center Point*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009)
- Kurt Lewin, *Group Decision and Social Change*, in Martin Gold: *The Complete Social Scientist – A Kurt Lewin Reader*, (Washington, American Psychological Association: 1999)
- Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Munrokhim Misanam, *Handbook Mata Kuliah Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Tp, 2008)
- Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengolahan Sampah*, (Depok: Penebar Swadaya, 2008)
- Wulan Tri Eka Sasmita “*Evaluasi Program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Pengelolaan Sampah Terpadu Gerakan Peduli Lingkungan (GPL) Perumahan Pondok Pekayon Indah, Kelurahan Pekayon Jaya, Bekasi Utara)*”, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, skripsi tidak dipublikasikan, 2009)
- Situs Internet:**  
<http://1.bp.blogspot.com/>  
<http://4.bp.blogspot.com/>  
<http://beritadaerah.com/>  
<http://books.google.co.id/>  
<http://en.wikipedia.org/>  
<http://green.kompasiana.com/>  
<http://isroi.files.wordpress.com/>  
<http://ndongong.blogspot.com/>  
<http://regional.kompas.com/>  
<http://www.basel.int/>  
<http://www.bbc.co.uk/>  
<http://www.ftsl.itb.ac.id/>  
<http://www.larizo.com/>  
<http://www.solopos.com/>